
DAMPAK PANDEMI COVID-19 PADA KESEHATAN MENTAL PEMANDU WISATA DI BALI

(The Impact of Covid-19 Pandemic on the Mental Health of Tour Guide in Bali)

I Gusti Ayu Rai Rahayuni* , Ida Ayu Putri Wulandari**

^{*,**}Institut Teknologi dan Kesehatan (ITEKES) Bali

Email: gekaik80@gmail.com

ABSTRAK

Latar Belakang: Pemandu wisata sebagai individu yang mengalami dampak kehilangan mata pencaharian perlu kaji apakah ada dampak psikologi atau mental yang dialami mengingat sangat rentan untuk tidak mampu mengendalikan coping individu untuk dengan mudah menerima keadaan atau kondisi tanpa adanya dampak yang negatif. Tujuan penelitian ini adalah mengkaji dan menggambarkan sejauh mana dampak pandemi covid - 19 bagi mental pemandu wisata di Bali.

Metode: Pengambilan data dilakukan pada himpunan pemandu wisata di Bali pada bulan Februari 2021 dengan tehnik *total sampling* pada 205 pemandu wisata yang memenuhi kriteria inklusi. Data dikumpulkan menggunakan kuisioner SRQ-29 versi Bahasa Indonesia secara online dan data diolah secara *univariat deskriptif*.

Hasil : Hasil penelitian menggambarkan kondisi selama pandemi Covid-19 bahwa 68 orang responden (33,17%) pernah menjalani Rapid test, 45 orang (21,95%) pernah menjalani swab test, 12 orang (5,85%) pernah dikonfirmasi Positif Covid-19 dan 113 orang (55,12%) menyatakan daerah asal atau tempat tinggalnya pernah menjadi zona merah. Hasil Analisa kondisi mental di masa pandemi bahwa 134 orang (65,37%) mengindikasikan adanya gejala neurosis , 118 orang (57,56%) mengindikasikan adanya penggunaan zat psikoaktif, 141 orang (68,78%) mengindikasikan adanya gejala psikotik dan yaitu 152 orang (74,15%) mengindikasikan adanya Gejala – gejala PTSD.

Kesimpulan : Dukungan semua pihak melalui kebijakan, perhatian dan intervensi diperlukan untuk meminimalisir gangguan mental terutama gejala PTSD pada pemandu sehingga saatnya nanti Program Bali Kembali bisa memulai lagi dengan produktif tanpa ada hambatan secara mental

Kata Kunci : Mental, Pemandu Wisata, Dampak, Pandemi Covid-19

ABSTRACT

Background : *Tour guides as individuals who experience the impact of the loss of their livelihoods need to study whether there are psychological or mental impacts that are experienced considering that they are very vulnerable to not being able to control individual coping to easily accept situations or conditions without negative impacts. This research will study and describe the impact of the Covid-19 pandemic on the mental of tour guides in Bali.*

Methods : *This descriptive research with cross-sectional approach. Data was collected from the association of tour guides in Bali in February 2021 with a total sampling technique of 205 tour guides who meet inclusion criteria. Data were collected using the Indonesian version of the SRQ-29 questionnaire online and processed by descriptive*

univariate.

Results : *The results of the study describe the conditions during the Covid-19 pandemic that 68 respondents (33.17%) had undergone a Rapid test, 45 people (21.95%) had undergone a swab test, 12 people (5.85%) had been confirmed as Positive Covid-19 and 113 people (55.12%) stated that their area of origin or place of residence was once a red zone. The results of mental condition analysis during the pandemic showed that 134 people (65.37%) indicated symptoms of neurosis, 118 people (57.56%) indicated the use of psychoactive substances, 141 people (68.78%) indicated psychotic symptoms and that is 152 people (74.15%) indicated the presence of PTSD symptoms.*

Conclusion : *Support from all parties through policies, attention and intervention is needed to minimize mental disorders, especially PTSD symptoms for the guides so that it is time for the Bali Return Program to start again productively without any mental disturbance*

Keywords: *Mental, Tour Guide, Impact, Pandemic Covid-19*

LATAR BELAKANG

COVID-19 merupakan gangguan darurat kesehatan publik keenam yang menjadi perhatian internasional. Kasus virus penyakit baru yang disebarkan pertama kali terdeteksi pada Desember 2019 di Wuhan, Cina, dan gejala utamanya termasuk demam, batuk kering dan sesak napas (Guan et al., 2020; Holshue et al., 2020). Covid-19 disebarkan melalui penularan dari manusia ke manusia melalui tetesan atau langsung kontak, dan infeksi telah diprediksi memiliki inkubasi rata-rata periode 6,4 hari dan jumlah reproduksi dasar 2,24-3,58 (Lai et al., 2020). Virus tipe Coronavirus (2019-nCoV) diidentifikasi sebagai etiologi dari kasus penyakit gangguan sistem pernafasan berupa pneumonia yang tidak terbatas (Zhu et al., 2020).

Pemerintah Indonesia melalui keputusan kepala negara dan kepala daerah setempat Setempat telah mengeluarkan status darurat Bencana Pandemi Covid-19 terhitung mulai Tanggal 29 Februari 2020 hingga 29 Mei 2020 dalam waktu 91 hari, langkah-langkah emergency telah dilakukan oleh pemerintah untuk dapat menyelesaikan kejadian luar biasa ini dalam rangka meredam penyebaran virus, salah satunya adalah dengan mensosialisasikan gerakan Social Distancing. Untuk dapat mengurangi bahkan memutus mata rantai infeksi Covid-19 dengan cara menjaga jarak minimal 2 meter, tidak melakukan kontak langsung dengan orang lain, menghindari pertemuan massal namun masih banyak masyarakat yang tidak menyikapi hal ini dengan tanggap dan baik bahkan ada yang masih menyalahgunakan kesempatan, tidak tertib tertib untuk tinggal di rumah aja malah masih menggelar kegiatan dengan kerumunan massa yg bisa menjadi mediator penularan virus

COVID-19 sehingga bisa memicu transmisi lokal. (Buana, 2020).

Studi terkait dampak Mental akibat situasi Pandemi Covid-19 terhadap 253 individu dari salah satu daerah yang paling terkena dampak Pandemi COVID-19 di Tiongkok melaporkan insiden 7% gejala stres pasca-trauma 1 bulan setelah wabah pandemi (Liu et al., 2020). Studi lain dari China mengamati bahwa 53% orang mengalami perasaan teror (Zhang & Ma, 2020). Satu studi ekstensif ditentukan bahwa 0,9% dari mahasiswa menunjukkan parah gejala kecemasan, 2,7% gejala sedang dan 21,3% gejala ringan. Stabilitas pendapatan dan kehidupan keluarga bersama dengan orang tua ditemukan memberikan efek terhadap gejala kecemasan (Cao et al., 2020). Variabel seperti pekerjaan, pendidikan dan gender memiliki telah ditemukan mempengaruhi gejala kecemasan dan depresi berkembang selama pandemi (Wang et al., 2020). Situasi Pandemi Covid-19 terhadap 253 individu dari salah satu daerah yang paling terkena dampak Pandemi COVID-19 di Tiongkok melaporkan insiden 7% gejala stres pasca-trauma 1 bulan setelah wabah pandemi (Liu et al., 2020). Studi lain dari China mengamati bahwa 53% orang mengalami perasaan teror (Zhang & Ma, 2020). Satu studi ekstensif ditentukan bahwa 0,9% dari mahasiswa menunjukkan parah gejala kecemasan, 2,7% gejala sedang dan 21,3% gejala ringan. Stabilitas pendapatan dan kehidupan keluarga bersama dengan orang tua ditemukan memberikan efek terhadap gejala kecemasan (Cao et al., 2020). Variabel seperti pekerjaan, pendidikan dan gender telah ditemukan mempengaruhi gejala kecemasan dan depresi berkembang selama pandemi (Wang et al., 2020).

Individu dengan kecemasan kesehatan yang tinggi selama pandemi dapat menyebabkan adanya gangguan pada tatanan pengelolaan sistem kesehatan yang biasanya dijalankannya dengan menghadirkan atau mencari fasilitas pelayanan kesehatan seperti ke dokter, puskesmas dan rumah sakit. Individu dengan kecemasan tinggi mungkin enggan mencari bantuan medis karena masalah rumah sakit dianggap sebagai sumber penularan virus Covid-19. Sebaliknya, individu dengan rendah kecemasan kesehatan mungkin enggan mematuhi peringatan, himbauan tentang protokol kesehatan selama pandemi sehingga mungkin berperilaku sangat santai dan acuh tak acuh terhadap himbauan sehingga perilaku ini menjadi sangat beresiko terhadap dirinya maupun orang disekitarnya (Asmundson & Taylor, 2020).

Studi terkait analisa tingkat depresi, kecemasan dan kecemasan kesehatan dalam masyarakat Turki selama COVID-19 pandemi dan menemukan bahwa wanita, dan individu hidup di daerah perkotaan, dengan pasien COVID + di antara teman atau kerabat, sebelumnya atau saat ini dalam penerimaan psikiater pengobatan dan dengan setidaknya satu penyakit kronis yang menyertainya, lebih parah terkena dampaknya. Jenis kelamin perempuan telah diidentifikasi sebagai prediktor paling kuat pasca-trauma gejala gangguan stres setelah pandemi (Liu et al., 2020). Faktor-faktor lain dalam bidang sosial-psikologis pandemi psikologi adalah rumor dan pembelajaran observasional (Taylor, 2019). Bencana penyakit menular, termasuk epidemi, pandemi dan wabah, dapat menyebabkan morbiditas dan mortalitas yang tinggi dan dapat menyebabkan untuk seperempat hingga sepertiga dari tingkat kematian global (Verikios et al., 2016).

Bukti juga menunjukkan bahwa individu dapat mengalami gejala psikosis, kecemasan, trauma, ide bunuh diri, dan kepanikan selama wabah penyakit menular (Organisasi Kesehatan Dunia (WHO, 2020b; Taylor et al., 2008; Tucci et al., 2017). Kecemasan adalah perasaan tegang, khawatir dan perubahan fisik seperti peningkatan tekanan darah, berkeringat, gemetar, pusing atau detak jantung yang cepat (Major et al., 2000). Tidak diketahui dan baru COVID-19, transmisi instan statistik kematiannya dan, perkiraan terlalu tinggi oleh yang terinfeksi, kekhawatiran tentang masa depan (Banerjee, 2020), ekonomi yang parah sanksi yang dijatuhkan

pada negara, keraguan tentang kecukupan langkah - langkah dan penyediaan kebutuhan kesehatan dan medis untuk mengendalikan penyakit semua bisa menjadi alasan yang dapat menyebabkan kecemasan. Kecemasan, ketika di atas tingkat normal, melemahkan sistem kekebalan tubuh dan sebagai hasilnya risiko infeksi virus meningkat (Kesehatan Dunia Organisasi (WHO, 2020b). Selain itu, reaksi gelisah masyarakat memicu perilaku agresif dan panik yang mengganggu publik ketika orang bergegas ke toko, pusat kesehatan, dan apotek serta persediaan kesehatan menjadi langka dan mempengaruhi ketentuan layanan kesehatan negara.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa orang yang paling mengikuti perkembangan berita terkait COVID-19 mengalami lebih banyak kecemasan dan sebagai WHO (Organisasi Kesehatan Dunia (WHO, 2020b) menekankan media dan pers seharusnya tidak hanya fokus pada aspek negatif dari memproduksi dan menerbitkan berita. Dalam hal ini, para profesional kesehatan mental disarankan untuk mendidik publik tentang konsekuensi psikologis yang merugikan umum, mempromosikan perilaku sehat, menyarankan orang untuk menurunkan paparan negatif berita, dan untuk mencegah isolasi sosial, gunakan cara komunikasi alternatif seperti jaringan virtual (Banerjee, 2020).

Kondisi kejiwaan dan psikologis dimasa pandemi ini menjadi issue terkini pada pelaku wisata termasuk pemandu wisata yang sehari-hari bertugas mengantar tamu (domestik & Internasional) yang berwisata di bali terkait dengan pandemi COVID-19 dan lockdown pada peristiwa hidup yang penuh tekanan, isolasi di rumah yang diperpanjang, kesedihan yang brutal, kekerasan intrafamilial,terlalu sering menggunakan Internet dan media sosial adalah faktor yang dapat mempengaruhi kesehatan mental selama periode ini. Pandemi COVID-19 dapat menyebabkan peningkatan gangguan kejiwaan seperti Pasca Trauma Gangguan Stres, Depresif, dan Kecemasan, serta gejala terkait kesedihan.

Sejak mewabahnya Virus Corona (Covid-19), membuat berbagai sektor termasuk sektor pariwisata Bali menjadi andalan bali menjadi kini benar benar mati. Kondisi ini pun membawa dampak langsung kepada pelaku pariwisata tidak terkecuali para Pramuwisata di Bali yang menjadi garda terdepan kemajuan pariwisata merasakan be-

merasakan beratnya kondisi saat ini. Ketua DPD HPI (Himpunan Pramuwisata Indonesia) Bali, I Nyoman Nuarta, SH mengatakan, dampak covid-19 lima ribu anggota Pramuwisata tergabung di HPI kehilangan pekerjaan sehingga mereka kesulitan dalam memenuhi kebutuhan finansial mereka, dimana 70 persen merupakan pramuwisata yang sudah berkeluarga sehingga untuk meringankan beban ribuan Pramuwisata ini, DPD HPI Bali melakukan langkah-langkah cepat dan strategis dengan memberikan diskon 50 persen bagi iuran anggota setiap bulannya, iuran anggota 10 ribu hanya dikenakan setengahnya, yaitu lima ribu rupiah untuk meringankan beban Pramuwisata. Selain melakukan langkah kongkret memberikan keringanan iuran anggota setiap bulan, Ketua menyampaikan pihaknya di organisasi DPD HPI Bali secara mandiri akan memberikan bantuan sembako kepada Pramuwisata sebagai bentuk kepedulian kepada anggota. Bantuan sembako ini diberikan kepada Pramuwisata yang tidak kebagian mendapatkan bantuan dari Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Indonesia. Bantuan sembako ini kita berikan kepada anggota yang bertujuan agar tidak terjadi kegaduhan di tengah pandemi Covid-19. Kondisi masalah kehilangan mata pencaharian yang berkepanjangan bagi pemandu wisata membuat penulis tertarik untuk mengkaji dan menggambarkan dampak mental yang dialami pemandu wisata tersebut melalui penelitian.

METODE

Desain penelitian menggunakan penelitian deskriptif dengan pendekatan cross sectional. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Gambaran Dampak Pandemi Covid-19 pada Kesehatan Mental pemandu wisata di Bali meliputi : Menggambarkan data demografi, sosial dan kesehatan responden terkait kejadian Pandemi Covid-19, Menggambarkan Gejala Neurosis yang mengindikasikan adanya masalah psikologis sebagai dampak Pandemi Covid-19 pada pemandu wisata , Menggambarkan indikasi adanya penggunaan zat psikoaktif sebagai dampak Pandemi Covid-19 pada pemandu wisata , Menggambarkan Gejala psikotik yang mengindikasikan adanya masalah serius dan perlu penanganan lebih lanjut sebagai dampak Pandemi Covid-19 pada pemandu wisata, menggambarkan indikasi adanya gejala-gejala PTSD (Post Traumatic Stress Disor-

der) sebagai dampak Pandemi Covid-19 pada pemandu wisata. Pengambilan data dilaksanakan pada kelompok pemandu wisata aktif yang ada di Bali, dimana oleh karena situasi covid-19 semua kehilangan mata pencaharian selama kurang lebih sudah 1 tahun berjalan dan kondisi seperti ini baru pertama kali dirasakan sepanjang hidup dimana penerbangan masih ditutup untuk wisatawan asing dan tidak ada wisatawan satupun yang bisa mengunjungi Bali sebagai daerah tujuan wisata dunia.

Pengambilan data dilaksanakan pada bulan Maret 2021 dimana pada masa ini sudah memasuki masa New Normal. Sampel berjumlah 205, Teknik pengambilan sampel dalam penelitian adalah non probability sampling jenis "Sampling Jenuh". Self Reporting Questionnaire 29 (SRQ 29) merupakan kuesioner yang dikembangkan oleh World Health Organization (WHO) sebagai alat ukur adanya masalah/gangguan jiwa yang sudah diuji validitas & reliabilitas dan dinyatakan baku. SRQ 29 berisi 29 pertanyaan yang berhubungan dengan masalah yang mungkin mengganggu selama 30 hari terakhir. Uji kelayakan etik juga sudah mendapatkan ijin dari komisi etik Ethical Clearance / Keterangan Kelayakan Etik Nomor 04.0330/KEPITEKES- BALI/III/2021 tertanggal 23 Maret 2021.

HASIL

Karakteristik Responden

Karakteristik responden jika dilihat dari umur sebagian besar yaitu 63 orang (30,7%) berumur 46-55 tahun, Responden jika ditinjau dari jenis kelamin sebagian besar berjenis kelamin laki-laki yaitu 116 orang (56,6%) sisanya perempuan yaitu 89 orang (43,4%), dilihat dari daerah asal Responden yaitu 97 orang (47,3%) berasal dari Kabupaten Badung. Dilihat dari Pendidikan 119 (58,05%) berpendidikan SMA.

Data terkait kondisi selama pandemi Covid-19 adalah sebagai berikut : 68 orang pemandu wisata (33,17%) pernah menjalani Rapid test , 137 orang responden (66,83%) tidak pernah menjalani rapid test. 45 pemandu wisata (21,95%) pernah menjalani swab test, 160 orang responden (78,05%) tidak pernah di swab test. Data pemandu wisata 12 orang (5,85%) pernah dinyatakan positif Covid-19 dan 193 orang tidak pernah terkonfirmasi positif Covid-19 dan 76 pemandu wisata (37,07 %) pernah kontak

dengan seseorang dengan positif covid-19. 113 orang responden (55,12%) menyatakan daerah asal atau tempat tinggalnya pernah menjadi zona merah terkait Covid-19.

Tabel 1. Kejadian masalah gangguan yang mengindikasikan adanya gejala neurosis

Gejala Neurosis	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Mengalami	134	65,37
Tidak Mengalami	71	34,63
Total	205	100,0

Tabel 2. Kejadian masalah gangguan yang mengindikasikan adanya penggunaan zat psikoaktif

Gejala zat psikoaktif	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Mengalami	118	57,56
Tidak Mengalami	87	42,44
Total	205	100,0

Tabel 3. Kejadian masalah gangguan yang mengindikasikan adanya gejala psikotik

Gejala Psikotik	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Mengalami	141	68,78
Tidak Mengalami	64	31,22
Total	205	100,0

Tabel 4. Kejadian masalah gangguan yang mengindikasikan adanya Gejala – gejala PTSD (Post Traumatic Stress Disorder)

Gejala PTSD	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Mengalami	152	74,15
Tidak Mengalami	53	25,85
Total	205	100,0

PEMBAHASAN

Gambaran Umum hasil identifikasi data demografi dan data terkait kondisi Pandemi Covid-19

Karakteristik responden jika dilihat dari umur sebagian besar yaitu 63 orang (30,7%)

berumur 46-55 tahun, responden jika ditinjau dari jenis kelamin sebagian besar berjenis kelamin laki- laki yaitu 116 orang (56,6%), dilihat dari daerah asal responden yaitu 97 orang (47,3%) berasal dari kabupaten Badung yang lainnya berasal dari semua Kabupaten di Bali. Dilihat dari tingkat Pendidikan Sebagian besar 119 orang 58,05 % berpendidikan SMA. Data terkait kondisi selama pandemi Covid-19 adalah sebagai berikut : 68 orang responden (33,17%) pernah menjalani Rapid test , 45 orang responden (21,95%) pernah menjalani swab test, 12 orang responden (5,85%) pernah dikonfirmasi Positif Covid-19 dan 76 orang responden (37,07%) menyatakan pernah kontak dengan orang yang terkonfirmasi positif covid-19 dan 113 responden (55,12 %) daerah asal atau tempat tinggalnya pernah menjadi zona merah terkait Covid-19. Memiliki kerabat atau kenalan yang terinfeksi dengan COVID-19 adalah faktor risiko untuk kecemasan, pada populasi Mahasiswa di Cina (Cao et al., 2020). Pemandu wisata responden jika ditinjau dari jenis kelamin lebih sering dikaitkan dengan jenis kelamin perempuan dan kualitas tidur yang buruk (Liu et al., 2020). Anak perempuan diperkirakan dua kali lebih mungkin menderita gangguan stres pascatrauma (Garza dan Jovanovic, 2017; Fan et al., 2015 dalam Guessoum, et al. 2020).

Gambaran kejadian masalah gangguan yang mengindikasikan adanya gejala neurosis

Gejala neurosis pada pemandu wisata yaitu gejala neurosis pada pemandu wisata di Bali yaitu sebagian besar yaitu 134 orang (65,37%) mengindikasikan adanya gejala neurosis dan 71 orang (34,63%) mengindikasikan tidak adanya gejala neurosis . Gejala neurosis memicu kecemasan yang mana Kecemasan dan Depresi adalah gangguan mental yang nyata dan umum terjadi sekarang ini (WHO, 2017). Menurut Mental Health Foundation (2013) kejadian Depresi dan kecemasan merupakan gangguan mental yang sering dijumpai dalam kehidupan. Gangguan cemas dan depresi berada pada urutan ke 2 terbanyak yaitu sebesar 28% terjadi pada responden usia 17 – 35 tahun di Batam (Arini & Syarli, 2020)

Kecemasan akibat pandemi dapat meningkatkan kesulitan seseorang untuk mengendalikan perilaku makan mereka (Fernández-Aranda et al., 2020). Kebiasaan

gaya hidup terganggu, pada pasien untuk siapa perilaku, kebiasaan, dan ritual yang tidak fleksibel seringkali merupakan gejala penting (American Psychiatric Association, 2013). Tim dari Singapura melaporkan peningkatan kecemasan terkait kesehatan di Indonesia pasien dengan Gangguan Makan, terkait dengan COVID-19 (Davis et al., 2020). Kecemasan akibat pandemi dapat meningkatkan kesulitan pasien untuk mengendalikan perilaku makan mereka (Fernández-Aranda et al., 2020).

Gambaran kejadian masalah gangguan yang mengindikasikan adanya penggunaan zat psikoaktif

Kejadian masalah gangguan yang mengindikasikan adanya penggunaan zat psikoaktif pada pemandu wisata di Bali yaitu sebagian besar yaitu 118 orang (57,56%) mengindikasikan adanya penggunaan zat psikoaktif dan 87 orang (42,44 %) mengindikasikan tidak adanya penggunaan zat psikoaktif.

Angka dari hasil diatas harus menjadi perhatian, mengingat angka kasus penyalahgunaan narkoba saat ini cukup tinggi di Indonesia. Data pengguna Narkoba yang teridentifikasi menurut Wiliam (2015). Dari data setidaknya tercatat 3,8- 4,1 juta penduduk Indonesia adalah pengguna narkoba atau setara dengan 2,18% penduduk usia 10-59 tahun. Sedangkan, data BNN (2014) menyebutkan DKI Jakarta memiliki angka prevalensi tertinggi (4,73%) disusul oleh Kalimantan Timur (3,07%) dan Kepulauan Riau (2,94%). Prevalensi penyalahgunaan NAPZA di Indonesia setiap tahun selalu meningkat. Pada tahun 2011 prevalensinya sebesar 2,32%, tahun 2013 sebesar 2,56%, dan tahun 2015 sebesar 2,80% (BNN RI, 2016). Sedangkan, laporan perkembangan situasi NAPZA dunia tahun 2014 menyatakan angka estimasi pengguna tahun 2012 adalah antara 162 juta hingga 324 juta orang atau sekitar 3,5–7%. Estimasi pengguna NAPZA tahun 2010 yang kisarannya 3,5–5,7% (UNODC, 2014).

Mengingat prevalensinya yang terus meingkat, tentu hal ini akan menimbulkan dampak yang sangat besar. Menurut BNN RI (2010), dampak dari penyalahgunaan NAPZA dikenal dengan istilah 4L yaitu liver, lover, lifestyle, dan legal. Liver merupakan dampak langsung yang menyerang penyalahgunaan NAPZA dan dapat merusak organ

vital seperti otak, hati, paru, dan ginjal. Lover berarti adanya hubungan yang rusak dengan orang yang dicintai misalnya keluarga. Penyalahgunaan biasanya selalu dalam pengaruh NAPZA sehingga selalu menomorsatukan zat tersebut sehingga membuat dirinya lupa akan kewajiban dan tidak lagi memperdulikan orang lain. Lifestyle yang rusak ditandai dengan kondisi dirinya yang merasa malas untuk melakukan sesuatu, sering bolos sehingga prestasi sekolah menurun yang menyebabkan putus sekolah, dan cita-cita berantakan. (Arini & Syarli, 2020).

Bahaya penggunaan zat psikoaktif yang berkelanjutan juga berhubungan dengan berkembangnya gejala depresif, gejala positif dan negatif dan menurunkan fungsi pasien secara umum (Gregorio, 2016). Dampak lain penyalahgunaan narkoba pada pasien dengan riwayat penggunaan zat psikoaktif multipel serta pada hasil pemeriksaan status mental diantaranya adalah adanya halusinasi berupa auditorik dan visual serta waham kebesaran dan waham kejaran dan ada gangguan emosi berupa mood hipotimia serta afek yang terbatas.

Pasien memiliki 171 masalah pergaulan yang salah serta dukungan keluarga yang kurang terhadap keadaan pasien karena kurangnya pengetahuan mengenai kondisi pasien. Pasien didiagnosis gangguan psikotik onset lama akibat penggunaan zat psikoaktif multipel dan diberikan terapi berupa psikofarmaka, psikoterapi dan psikoedukasi (Yustiana et al, 2019 dalam Arini & Syarli, 2020). Masalah peningkatan kecanduan remaja terkait dengan bencana juga telah diangkat (Reijneveld et al., 2005 dalam dalam Guessoum, 2020), tetapi hanya sedikit literatur tersedia tentang topik ini. Sebagai mekanisme mengatasi trauma stres, beberapa penulis menyarankan bahwa remaja cenderung terlibat dalam perilaku berisiko seperti penyalahgunaan narkoba dan hubungan seksual (Hagan, 2005 dalam Guessoum, 2020).

Gambaran kejadian masalah gangguan yang mengindikasikan adanya gejala psikotik

Gejala psikotik pada pemandu wisata di Bali yaitu sebagian besar yaitu 141 orang (68,78%) mengindikasikan adanya gejala psikotik dan 64 orang (31,22%) mengindikasikan tidak adanya gejala psikotik. Psikosis merupakan gangguan jiwa

yang ditandai oleh adanya gangguan menilai realitas. Psikosis meliputi beragam jenis antara lain skizofrenia, skizoafektif, gangguan waham menetap, bipolar dengan ciri psikotik, depresi dengan ciri psikotik.

Psikotik akut dan sementara juga merupakan gangguan yang sama, tetapi merupakan gangguan yang akut dan mempunyai prognosis lebih baik (Sadock, 2015) Menurut (Tomb, 2004) Psikosis berarti menunjukkan derajat keparahan bukan gangguan yang spesifik. Pasien psikotik mengalami gangguan penilaian realita yang berat dan disertai disabilitas kognitif dan emosi. Banyak faktor yang menyebabkan seseorang mengalami gejala psikotik, diantaranya adalah penyalahgunaan zat psikoaktif. Menurut penelitian Tyler et al (2016) menunjukkan bahwa orang dengan riwayat penyalahgunaan zat psikoaktif dua kali lipat lebih banyak mengalami gejala psikotik dibandingkan dengan populasi umum. Hal ini juga didukung oleh penelitian lainnya oleh Romer et al (2017) dan penelitian Kim et al (2017).

Orang dengan gejala gangguan psikotik diketahui melalui hasil pemeriksaan. Hasil pemeriksaan psikiatri didapatkan kesan umum penampilan tampak wajar, roman muka sedih dan kontak verbal dan visual cukup, kesadarannya jernih, mood sedih, afek sedih, keserasian tampak serasi (appropriate), pada proses pikir bentuk pikir logis realis, arus pikir koheren, isi pikir preokupasi pada kondisi saat ini, pencerapan didapatkan halusinasi auditorik dan halusinasi visual, dorongan instingtual terdapat insomnia ada tipe early, hipobulia ada, raptus tidak ada dan psikomotor tenang saat pemeriksaan (Yustiana et al, 2019).

Reaksi pasien dengan Gangguan Obsesif-Kompulsif, khususnya mereka yang takut akan kontaminasi obsesif, tidak pasti, tetapi sudah ada konsensus ahli tentang manajemen untuk direkomendasikan untuk orang dewasa (Fineberg et al., 2020). Remaja dengan masalah kesehatan mental kemungkinan kecil untuk mentolerir keadaan (Chevance et al., 2020). Ada kekhawatiran tentang lanjutan perawatan pasien dengan gangguan kejiwaan (Fegert & Schulze, 2020). Sebuah survei termasuk 2111 remaja dengan a sejarah kesehatan mental di Inggris melaporkan bahwa 83% dari mereka setuju pandemi telah memperburuk kesehatan mental mereka dan 26% mengatakan bahwa mereka tidak lagi dapat mengakses dukungan kesehatan mental

(rentang usia: 13-25; rata-rata: 16-17; termasuk 61% dengan kesulitan kesehatan mental yang berkelanjutan) (Youngminds, 2020).

Gambaran kejadian masalah gangguan yang mengindikasikan adanya Gejala – gejala PTSD (Post Traumatic Stress Disorder)

Gejala PTSD pada pada pemandu wisata di Bali yaitu sebagian besar yaitu 152 orang (74,15%) mengindikasikan adanya Gejala – gejala PTSD dan 53 orang (25,85%) mengindikasikan tidak adanya gejala Gejala – gejala PTSD. Hasil penelitian senada dengan penelitian Arini & Syarl (2020) menunjukkan bahwa PTSD merupakan masalah psikososial yang paling banyak ditemukan dengan frekuensi sebesar 32% atau sebanyak 63 responden (n=196). Pada saat pandemi, seperti dalam bencana, ada peningkatan risiko Post-Traumatic Stress Disorder (PTSD), depresi, dan kecemasan (Douglas et al., 2009)

Gangguan stres pascatrauma pada anak-anak berdampak pada otak pengembangan. PTSD pada anak-anak dikaitkan dengan perubahan pada sirkuit fronto-limbik, yang dapat berkontribusi terhadap peningkatan reaktivitas ancaman dan regulasi emosi yang lebih lemah (Herringa, 2017). PTSD di anak-anak memiliki konsekuensi neuroanatomical dan neurofunctional (penurunan volume hippocampal, peningkatan reaktivitas amigdala, dan penurunan kopling amigdala-prefrontal dengan usia) (Herringa, 2017).

Ada juga peningkatan risiko gejala PTSD setelah bencana sebagai epidemi. Efek traumatis potensial dari wabah COVID-19 pada remaja tidak mungkin identik dengan hasil bencana. Tindakan pengendalian dan stres karena takut akan infeksi kemungkinan besar terjadi peristiwa stres yang berbeda dari bencana alam yang hebat (angin topan, sebagai contoh). Memang, berbagai jenis trauma mungkin berbeda berdampak pada kognisi remaja dan gejala traumatis dan PTSD onset (Nöthling et al., 2017; Luthra et al., 2009; Kira et al., n.d. dalam Guessoum, 2020)

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Gambaran Umum hasil identifikasi data demografi dan data terkait kondisi Pandemi Covid-19 Karakteristik responden jika dilihat dari umur karakteristik responden jika dilihat dari umur sebagian besar yaitu 63 orang (30,7%) berumur 46-55 tahun, responden jika

kelamin sebagian besar berjenis kelamin laki-laki yaitu 116 orang (56,6%), dilihat dari daerah asal responden yaitu 97 orang (47,3%) berasal dari kabupaten Badung yang lainnya berasal dari semua Kabupaten di Bali. Dilihat dari tingkat Pendidikan Sebagian besar 119 orang 58,05 % berpendidikan SMA.

Data terkait kondisi selama pandemi Covid-19 adalah sebagai berikut : 68 orang responden (33,17%) pernah menjalani Rapid test , 45 orang responden (21,95%) pernah menjalani swab test, 12 orang responden (5,85%) pernah dikonfirmasi Positif Covid-19 dan 76 orang responden (37,07%) menyatakan pernah kontak dengan orang yang terkonfirmasi positif covid-19 dan 113 responden (55,12 %) daerah asal atau tempat tinggalnya pernah menjadi zona merah terkait Covid-19.

Gambaran kejadian masalah gangguan yang mengindikasikan adanya gejala neurosis pada pemandu wisata di Bali yaitu sebagian besar yaitu 134 orang (65,37%) mengindikasikan adanya gejala neurosis dan 71 orang (34,63%) mengindikasikan tidak adanya gejala neurosis.

Gambaran kejadian masalah gangguan yang mengindikasikan adanya penggunaan zat psikoaktif pada pemandu wisata di Bali yaitu sebagian besar yaitu 118 orang (57,56%) mengindikasikan adanya penggunaan zat psikoaktif dan 87 orang (42,44 %) mengindikasikan tidak adanya penggunaan zat psikoaktif

Gambaran gejala psikotik pada pemandu wisata di Bali yaitu sebagian besar yaitu 141 orang (68,78%) mengindikasikan adanya gejala psikotik dan 64 orang (31,22%) mengindikasikan tidak adanya gejala psikotik.

Gambaran gejala PTSD pada pemandu wisata di Bali yaitu sebagian besar yaitu 152 orang (74,15%) mengindikasikan adanya Gejala – gejala PTSD dan 53 orang (25,85% gejala PTSD pada pemandu wisata di Bali yaitu sebagian besar yaitu 152 orang (74,15%) mengindikasikan adanya Gejala – gejala PTSD dan 53 orang (25,85%) mengindikasikan tidak adanya gejala Gejala – gejala PTSD) mengindikasikan tidak adanya gejala Gejala – gejala PTSD

Saran

Pemandu wisata diharapkan aktif mengakses informasi dari sumber yang jelas dan dapat dipercaya untuk mengurangi kek-

hawatiran akan bahaya dan resiko kejadian Pandemi Covid-19. Dapat terbuka menyampaikan apa yang dirasakan dan difikirkan terkait kejadian yang dialami baik kepada keluarga, teman, team kesehatan atau pada relawan yang datang dan siap untuk membantu mencari solusi terhadap fikiran negative dan masalah yang dialami, Hal ini bertujuan untuk mengurangi gejala, neurosis, zat psikoaktif, psikotik dan PTSD.

Masyarakat diharapkan aktif memberikan dukungan baik secara fisik dan psikologis untuk mendampingi dan membantu jika diperlukan oleh para pemandu wisata terkait Pandemi Covid-19 agar bisa memmaui situasi krisis. Selain itu agar bisa menciptakan suasana yang kondusif Kembali mengendalikan coping dalam menghadapi masa-masa krisis. Relawan/ masyarakat juga diharapkan bersedia memberi solusi, masukan positif dan informatif jika pemandu wisata menyampaikan keluh kesah dan masalah yang dihadapi selama Pandemi Covid-19 yang bisa dilaksanakan secara online untuk terap bisa menerapkan social distancing

Praktisi kesehatan terutama kesehatan jiwa diharapkan aktif mengupayakan intervensi yang tepat dan efektif melalui kegiatan-kegiatan yang bermakna membantu pemandu wisata yang terdampak Pandemi Covid-19 efek secara finansial dalam mengatasi masalah psikologi yang dialami dan melakukan tindakan yang lebih intensif terutama memberikan intervensi kepada para pemandu wisata yang mengalami gejala gejala, neurosis, zat psikoaktif, psikotik dan PTSD berat. dapat memilih alternatif pemecahab masalah yang konstruktif

Data hasil penelitian ini dapat dijadikan masukan bagi pemerintah dalam menyusun kebijakan yang tepat untuk membantu permasalahan pemandu wisata yang terdampak Pandemi Covid-19 agar dapat diupayakan bantuan dan dukungan yang tepat dan berkesinambungan melalui kerjasama lintas sektor sebagai antisipasi masalah yang alami pemandu wisata yang terdampak Pandemi Covid-19 agar bisa tetap belajar dalam kondisi dan situasi apapun dan dimanapun.

Hasil penelitian ini dapat dijadikan dasar atau sumber dalam meneliti lebih lanjut tentang intervensi yang tepat untuk pemandu wisata terutama yang mengalami gejala gejala, neurosis, zat psikoaktif, psikotik dan PTSD sedang sampai berat. Selain itu hasil penelitian ini juga bisa dikembangkan lebih

lanjut dengan menggunakan desain penelitian yang lebih memberikan kontribusi untuk memberikan intervensi yang relevan dan efektif untuk mengurangi gejala gangguan mental psikologis pemandu wisata yang terdampak Pandemi Covid-19 secara langsung.

KEPUSTAKAAN

- Andayani, T. T. (2011). Public donation fund for economic development of post-disaster trim. *Journal of Disaster Management*, 2(1), 41- 49.
- Arini,L dan Syarli,S (2020). Deteksi Dini Gangguan Jiwa Dan Masalah Psikososial Dengan Menggunakan Self Reporting Qustioner (SRQ-29) *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah* 5 (1)
- Asukai N, Kato H, Kawamura N, Kim Y, Yamamoto K, Kishimoto J, Miyake Y, Nishizono-Maher (2002). A. Reliability and validity of the Japanese-Language version of the Impact of Event Scale-Revised (IESR- J): Four studies of different traumatic. *Journal of Nervous and Mental Disorders* 2002; 190:175–182. Assessing psychological trauma and PTSD: a practitioner's handbook (2nd ed., pp. 168-189). New York: Guilford Press
- Beusenberg M, Orley J (1994) A user's guide to the Self Reporting Questionnaire (SRQ) Geneva: World Health Organization;
- Banerjee, D., 2020. The COVID-19 outbreak: crucial role the psychiatrists can play. *Asian J. Psychiatr.*, 102014.
- Beck.G., Palyo.S.A., Read.J.P., Clapp., J.D, Coffey..S.F (2008). The Impact of Event Scale –Revised: Psychometric properties in a sample of motor vehicle accident survivors. *J Anxiety Disord.* 2008; 22(2): 187–198
- Briere, J. (1977). Psychological assessment of adult posttraumatic states. Washington, DC: American Psychological Association
- Bryant, R. A., Harvey, A. G., Guthrie, R. M., & Moulds, M. L. (2000). A prospective study of psychophysiological arousal, acute stress disorder, and post-traumatic stress disorder. *Journal of Abnormal Psychology*, 109, 341–344.
- Bhagwanjee A, Parekh A, Paruk Z, Petersen I, Subedar H (1998): Prevalence of minor psychiatric disorders in an adult African rural community in South Africa. *Psychol Med*, 28:1137-1147.
- Bolton P, Stichick Betancourt P (2004) : Mental health in post-war Afghanistan. *JAMA*, 292:626-628.
- Cao, W., Fang, Z., Hou, G., Han, M., Xu,X., Dong, J., & Zheng, J.(2020). The psychological impact of the COVID-19 epidemic on college students in China. *Psychiatry Research*, 287, 112934.
- Dobashi, K., Nagamine, M.,Shigemura,J.,Tsunoda,T., Shimizu,K.,Yoshino,A. & Nomura, S (2014). Psychological Effects of Disaster Relief Activities on Japan Ground Self- Defense Force Personnel Following the 2011 Great East Japan Earthquake. *Psychiatry* 77(2) Summer 2014 190
- Foa, E. B., Davidson, J. R. T., & Frances, A. (1999). The expert consensus guideline series: Treatment of post- traumatic stress disorder. *Journal of Clinical Psychiatry*, 60, Supplement 16, 3-76.
- Fegert, J.M., Schulze, U.M.E., 2020. Covid-19 and its impact on child and Adolescent psychiatry - a German and personal perspective. *Irish Journal of Psychological Medicine* 1–8.
- Fernández-Aranda, F., Casas, M., Claes, L., Bryan, D.C., Favaro, A., Granero, R., Gudiol,C., Jiménez-Murcia, S., Karwautz, A., Le Grange, D., Menchón, J.M., Tchanturia, K., Treasure, J., 2020. COVID-19 and implications for eating disorders. *European Eating Disorders Review: The Journal of the Eating Disorders Association* 28 (3), 239–245.
- Gregorio D De, Comai S, Posa L, Gobbi G. Acid Diethylamide (LSD) as a Model of Psychosis : Mechanism of Action and Pharmacology D -Ly- sergic. *International Journal of Molecular Science.* 2016;7:1- 20.
- Guessouma,S.B, Lachala,J , Radjacka,R, Carretiera,E, Minassiana,S,Benoita,L, Marie Rose Moroa,M.R, (2020) Adolescent psychiatric disorders during the COVID-19 pandemic and lockdown. *Psychiatry Research* 291 (2020) 113264
- Liu, N., Zhang, F., Wei, C., Jia, Y., Shang, Z., Sun, L., Liu, W. (2020). Prevalence and predictors of PTSS

- during COVID-19 outbreak in China hardest-hit areas: Gender differences matter. *Psychiatry Research*, 287, 112921.
- Marazziti, D., Pozza, A., Di Giuseppe, M., & Conversano, C. (2020). The psychosocial impact of COVID-19 pandemic in Italy: A lesson for mental health prevention in the first severely hit European country. *Psychological Trauma: Theory, Research, Practice and Policy*, 12(5), 531–533
- Sharon, C.S., 2020. RE:Supporting Autism Spectrum Disorder in the face of the COVID-19 pandemic.
- Kementrian Kesehatan Republik Indonesia (2006). Pedoman penanggulangan Masalah Kesehatan Jiwa dan Psikososial Pada Masyarakat Akibat Bencana dan Konflik. Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor. 048/MENKES/SK/I/2006
- Nursalam. 2011. Konsep dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan. Edisi 2. Jakarta: Salemba Medika.
- Ranimpi, Y. Y. (2003). Konflik sosial dan PTSD: Suatu pendekatan teoritis. *Jurnal Psikologi Indonesia Anima*,
- Steven Christianson, S., Marren., J (2003).The Impact of Event Scale – Revised (IES-R). New York University College of Nursing.
- Tentama, F. (2014) Dukungan sosial dan PTSD pada remaja penyintas gunung merapi. *Jurnal Psikologi Undip Vol.13 No.2 Oktober 2014*, 133-138
- Tentama, F., Mulasari, S. A., Sukesu, T. W., & Haryono, W. (2014). The effectiveness of trauma healing methods to reduce Post-Traumatic Stress Disorder (PTSD) on teenage victims of Mount Merapi eruption. *International Journal of Research Studies in Psychology Volume 3 Number 3*, 101-111
- Wang, Y., Di, Y., Ye, J., & Wei, W. (2020). Study on the public psychological states and its related factors during the outbreak of coronavirus disease 2019 (COVID-19) in some regions of China. *Psychology, Health & Medicine*. Advance online publication.
- Weiss, D.S. (2007). The Impact of Event Scale-Revised. In J.P. Wilson, & T.M. Keane (Eds.) *Moderately Quite a bit Extremely*
- Weiss, DS.; Marmar, CR (1997). The impact of event scale – revised. In: Wilson, JP.; Keane, TM., editors. *Assessing psychological trauma and PTSD*. New York: Guilford Press; 1997. p. 399-411
- WHO. 2013. Kesehatan Jiwa, online. Available: www.mediaindonesia.com/2015/01/2015
- World Health Organization, 2020. Coping with stress during the 2019-nCoV outbreak.
- World Health Organization (WHO), 2020b. Mental Health and Psychosocial Considerations during the COVID-19 Outbreak, 18 March 2020. World Health Organization.
- Yulianto (2015) Guided Imagery: Konsep Konseling Kreatif untuk Penanganan Post Traumatic Stress Disorder (PTSD) . *Jurnal Fokus Konseling Volume 1 No. 1, Januari 2015 Hlm. 70-81*
- Xiao, H., Shu, W., Li, M., Li, Z., Tao, F., Wu, X., Yu, Y., (2020). Social Distancing among Medical Students during the 2019 Coronavirus Disease Pandemic in China: Disease Awareness, Anxiety Disorder, Depression, and Behavioral Activities. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 17(14), 5047. MDPI AG.
- Yustiana, Anastasia Venny., Aryani. Luh Nyoman Alit. (2019). Gangguan psikotik akibat penggunaan ganja (cannabis): studi kasus. *MEDICI- NA 2019, Volume 50, Number 2: 400-403 P-ISSN.2540-8313, E- ISSN.2540-8321*
- Zhou, S.-J., Zhang, L.-G., Wang, L.-L., Guo, Z.-C., Wang, J.-Q., Chen, J.-C., Liu, M., Chen, X., Chen, J.-X., 2020. Prevalence and socio-demographic correlates of psychological health problems in Chinese adolescents during the outbreak of COVID-19. *European Child & Adolescent Psychiatry*.
- Zhu, N., Zhang, D., Wang, W., Li, X., Yang, B., Song, J., .Tan, W. (2020). A Novel Coronavirus from Patients with Pneumonia in China, 2019. *New England Journal of Medicine*, 382(8), 727–733.